

## Pengaruh Edukasi Inisiasi Menyusu Dini Pada Pasien Sectio Caesarea Terhadap Keberhasilan Menyusui di RS Bayukarta Karawang

Lucia Dilis Indah K T

Program Studi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : [dilisindah@gmail.com](mailto:dilisindah@gmail.com)

### Abstrak

Beberapa kondisi ibu setelah dilakukan tindakan operasi *Sectio Caesarea* (SC) seringkali mengeluh merasa nyeri sehingga sulit untuk menyusui bayinya. Persalinan dengan SC, memberikan dampak tersendiri terhadap penurunan angka kematian ibu (AKI) sebesar 25 %, tetapi ada beberapa hal yang perlu diwaspadai dengan persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) karena bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan SC mempunyai resiko tinggi untuk tidak disusui. Beberapa kondisi tersebut mengakibatkan tertundanya atau terjadinya *delay* pada saat dilakukan IMD yang dapat menurunkan sekresi prolaktin. Tujuan dari studi ini mengetahui pengaruh edukasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada pasien *sectio caesarea* terhadap keberhasilan menyusui selama perawatan di Rumah Sakit Bayukarta Karawang. Studi yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif analitik yaitu *quasi eksperimental design*. Hasil studi didapatkan dari 12 responden yang berhasil melakukan IMD sebanyak 61,1 % berhasil menyusui setelah dilakukan edukasi IMD, sementara yang tidak dilakukan edukasi hanya 7,1 % dengan *p value* (0,006) yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi IMD terhadap keberhasilan menyusui dan ibu yang mendapatkan edukasi IMD mempunyai kecenderungan akan melakukan menyusui sebesar 20,43 kali lipat dibandingkan ibu yang tidak dilakukan edukasi IMD.

**Kata Kunci** : Edukasi, Inisiasi Menyusu Dini, Keberhasilan Menyusui.

### Abstract

Some conditions of mother after *sectio caesarea* (sc) surgery often complain of feeling pain so that it is difficult to breastfeed their babies. Delivery by SC, has its own impact on reducing maternal mortality (MMR) by 25 %, but there are several things to watch out for with cesarean delivery (sc) because babies born to mothers with *Sectio Caesarea* have high risk of not being breastfed. Some of these conditions result in delays during early breastfeeding initiation of breastfeeding (IMD) which can reduce prolactin secretion. The purpose of this study was determine the effect of early breastfeeding initiation education in *sectio caesarea* patients on the success of breastfeeding during treatment at Bayukarta Hospital. Karawang. The study was conducted using quantitative analytical methods, namely quasi-experimental design. The results of the study were obtained from 12 respondents who successfully carried out IMD as many as 61.1%, were successful in breastfeeding after IMD education, while those who were not educated were only 7.1% with a *p value* (0.006) which indicates the effect of IMD education on the success of breastfeeding and mothers who received IMD education had a tendency to breastfeed by 20.43 times compared to mothers who did not receive IMD education.

**Keywords** : Education, Early Initiation of Breastfeeding, Breastfeeding success.

## PENDAHULUAN

Dalam 1000 kelahiran di dunia terdapat 5 – 15 % yang menjadi standar rata-rata angka Sectio Caesarea (SC) dalam sebuah negara dan standar ini di tetapkan oleh World Health Organization (WHO). Dari beberapa literatur yang penulis baca, *Sectio Caesarea* (SC) mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah suatu cara melahirkan dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Amru Sofyan,2012). Sedangkan standar Rumah Sakit pemerintah kurang lebih sebesar 11 % dari jumlah total persalinan, sedangkan standar Rumah Sakit swasta disinyalir melebihi dari 30% persalinan (Gibbson L. et all, 2010). Angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup bermakna setiap tahunnya. Jumlah persalinan usia 20-54 tahun dengan cara metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia 17,6 % dari total persalinan, berdasarkan data yang didapatkan berasal dari RIKESDAS Tahun 2018. Sedangkan data yang didapatkan dari SDKI (Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia tahun 2017, angka kejadian persalinan dengan SC mencapai 17 % dari keseluruhan total persalinan. *Sectio Caesarea* (SC) memiliki prevalensi yang meningkat setiap tahunnya, dan ini banyak terjadi di daerah perkotaan. Berdasarkan tinjauan sistematis yang pernah dilakukan oleh 33 negara, hasil yang didapatkan adalah prevalensi setiap ibu yang menyusui secara dini, setelah dilakukan tindakan *sectio caesarea* (SC) lebih rendah dari ibu melahirkan secara spontan pervaginam. Pada literatur sebelumnya didapatkan data ibu yang melahirkan dengan tindakan *sectio caesarea* tidak melakukan proses menyusui bayinya di hari pertama melahirkan dan jumlahnya hampir mendekati 100 %. Hal tersebut merupakan kondisi saat ini dimana ditemukan kasus persalinan dengan tindakan *sectio* pada ibu melahirkan, sehingga proses menyusui secara dini menjadi demikian pentingnya untuk mendukung kesuksesan pemberian ASI pada bayi. Petugas kesehatan sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses mendukung pemberian ASI pada hari pertama ibu melahirkan. Pada perkembangan seorang bayi baru lahir, air susu yang diberikan seorang ibu yaitu ASI merupakan makanan yang terbaik

terutama pada bayi dan dalam proses tumbuh kembang bayi tidak tergantikan oleh apapun dan hal ini sangat mendukung bagi kesehatan bayi secara optimal, sehingga ikatan secara emosional antara ibu dan bayi dapat terjadi. Pemberian ASI Eksklusif dalam tujuan menuju Indonesia Sehat Tahun 2010, mempunyai target pencapaian sebesar 80%. Menurut studi yang dilakukan Suryaningsih pada Tahun 2012, ASI sendiri adalah makanan yang diperuntukkan pada bayi yang mempunyai komposisi dan mengandung nutrisi dan kalori yang dibutuhkan oleh bayi, dan memiliki manfaat terutama bagi pertumbuhan serta perkembangan bayi yang terutama sebagai pertahanan diri bayi dari serangan penyakit yang dapat menyerang bayi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Maryunani A (2012), ASI eksklusif diberikan pada bayi sejak dilahirkan tanpa bayi diberikan tambahan baik berupa makanan seperti buah, biskuit ,bubur atau nasi tim ataupun makanan berupa cairan tambahan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh atau air putih, hanya air susu ibu (ASI) hingga usia bayi berusia 6 bulan. Proses inisiasi menyusui dini merupakan kontak kulit bayi dengan kulit ibu yang dilakukan secara langsung segera setelah lahir selama setidaknya pada satu jam pertama dimulai melalui proses menyusui hingga berakhirnya proses menyusui awal. Studi yang dilakukan oleh Roesli (2012), bayi baru lahir melakukan apa yang disebut dengan *the breast crawl* pada saat melakukan proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dimana bayi merangkak berusaha mencari payudara ibu. Bayi pada dasarnya mempunyai suatu kemampuan untuk menentukan kapan waktu pertama kali dia menyusui pada ibunya. Studi yang dilakukan oleh Fikawati dkk (2015), menyatakan bahwa ketika kondisi bayi diletakkan di dada ibu dengan menggunakan bantuan indera penciuman, perasa, pendengaran dan indera penglihatan bayi selama proses menyusui pertamanya bayi akan belajar melakukan koordinasi pada hisapan, menelan dan bernafas selama 35 - 50 menit dalam pencarian puting ibunya dan sekaligus mendapatkan kolostrum pada saat proses tersebut berlangsung. Pemberian ASI secara umum dipengaruhi beberapa faktor diantaranya keadaan ibu baik secara fisik atau psikologis, adanya perubahan sosial budaya atau tata kelola yang ada di rumah sakit dan dukungan tenaga kesehatan, serta kesehatan

bayi itu sendiri, pengetahuan, sikap ibu terkait hal pemberian ASI dimana lingkungan ibu tersebut berada serta peraturan atau kebijakan pemasaran pengganti ASI, serta jumlah paritas ibu tanpa membedakan jenis persalinan baik secara pervaginam atau *Sectio Caesarea* (SC). Keberhasilan ibu menyusui selanjutnya ditentukan dalam 24 jam setelah ibu melahirkan, dan kondisi ini merupakan saat yang sangat penting untuk inisiasi pemberian ASI. Karena respon pengeluaran prolaktin akan sangat menurun pada ibu 2 hari setelah melahirkan, jika ibu tidak memberikan ASI segera. Kondisi ini merupakan hal yang sering terjadi pada ibu dengan proses persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC). Pada dasarnya ibu yang melahirkan secara *Sectio Caesarea* (SC), dapat dilakukan pemberian ASI segera karena tindakan SC kebanyakan menggunakan metode pembiusan melalui *spinal* atau *epidural* sehingga ibu tetap dalam kondisi tidak tertidur. Beberapa keadaan ibu dapat menyesuaikan dengan cara ibu menyusui, diantaranya dengan ibu berbaring (*lying down*), ibu dalam kondisi duduk, dan posisi ibu seperti memeluk bola atau disebut dengan *football hold*, kondisi ini pada dasarnya bukan menjadi hambatan bagi ibu untuk dapat memberikan ASI pada bayinya. Berdasarkan kajian atas permasalahan tersebut dengan tujuan untuk diketahuinya Pengaruh Edukasi Inisiasi Menyusu Dini Pada Pasien *Sectio Caesarea* Terhadap Keberhasilan Menyusui Selama Perawatan Di Ruang Sifra RS Bayukarta Th.2022.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi ini dengan menggunakan metode kuantitatif analitik dengan *design* yang digunakan adalah *quasi eksperimental*, dimana subjek penelitian dari studi ini adalah ibu yang melahirkan secara *sectio caesarea* dalam kurun waktu tertentu. Sebelum dilakukan edukasi oleh penulis, kedua kelompok yang akan dijadikan sampel penelitian diberikan penjelasan sebelumnya tentang maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Setelah mendapat penjelasan, setiap ibu yang menjadi sampel dalam penelitian membuat persetujuan tertulis tentang kesediaan menjadi sampel penelitian dan kerahasiaannya dijamin oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi terhadap 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi,

dimana kelompok intervensi akan dibandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol, untuk kelompok intervensi akan dilakukan edukasi tentang apa yang ingin diketahui penulis dalam variabel independen untuk mengetahui hubungan atau pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan pada kelompok kontrol akan dilakukan edukasi lainnya yang tidak dilakukan pada kelompok intervensi dan tetap diketahui adakah hubungan atau pengaruh dengan variabel dependen. Dalam menentukan sampel pada studi ini berdasarkan penjelasan Dicky Hastartjo (2019), penulis melakukan pengambilan sampel seperti yang dilakukan oleh Riyanto (2010) dan Swarjana (2012) dimana responden yang diambil melalui kasus yang ada atau tersedia atau menggunakan teknik *convenience/ accidental/ opportunity sampling*. Penulis sendiri dalam penelitian ini menetapkan sampel dengan 2 kriteria yaitu inklusi dan eksklusi sebagai upaya untuk mengendalikan variabel yang tidak diteliti tetapi mempunyai *impact* atau berpengaruh terhadap variabel terikat. Dan yang dimaksud dari kriteria inklusi itu sendiri adalah suatu karakteristik umum dari sebuah subjek penelitian terhadap populasi yang akan diteliti dan terjangkau oleh peneliti. Dimana eksklusi adalah suatu cara dimana subjek yang memenuhi kriteria inklusi dihilangkan atau dikeluarkan dengan sebab atau alasan dari studi penelitian. *Probability Sampling* dengan metode *Simple Random Sampling* menjadi teknik pengambilan karakteristik sampel yang diambil penulis, dengan kondisi bahwa setiap subjek dari populasi sampel yang diteliti diberikan hak yang sama untuk terpilih. Adapun beberapa kriteria inklusi yang diharapkan oleh peneliti adalah: semua ibu melahirkan dengan *section caesarea* di ruang Sifra RS Bayukarta periode 1 April s/d 30 April 2022 yang mendapatkan edukasi inisiasi menyusui dini atau lainnya sebelum dilakukan tindakan *sectio caesarea*.

Kriteria eksklusi:

- a. Ibu melahirkan secara pervaginam yang mendapatkan edukasi inisiasi menyusui dini.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di ruang Sifra RS Bayukarta Karawang dalam jangka waktu 4 minggu. Data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan data primer dan data sekunder serta penggunaan lembar observasi

sebagai alat pengumpulan data. Semua data dalam studi ini telah dilakukan proses pengolahan data, yang dimulai dengan proses *editing* data pada saat pengumpulan kuesioner, setelah dilakukan *editing* data dan selanjutnya dilakukan *coding* hingga semua data masuk ke dalam tahapan *entry* data, selanjutnya data yang telah melalui tahapan *coding* dan *editing* tersebut dimasukkan dalam sistem komputer dan dilakukan proses analisa data. Analisa data yang dilakukan penulis salah satunya adalah analisa univariat, dimana penulis melakukan analisa ini untuk menjelaskan atau menggambarkan karakter dari masing-masing

variabel yang diteliti. Dan penulis melakukan analisa bivariat untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil penelitian didapatkan untuk analisis deskriptif data digambarkan dalam bentuk dispersi (sebaran data) dan nilai rata rata serta distribusi frekuensi baik variable independen maupun variabel dependen.

Tabel 1.2.1 Nilai Sebaran Dan Nilai Tengah Waktu Bayi Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dalam Menit

Edukasi	Mean	Minimal- Maksimal (menit)	Standar Deviasi (SD)
Dilakukan (n=18)	32,5	10 – 50	9,43
Kontrol (n=14)	60	20 - 120	28,7

Tabel 1.2.2 Distribusi frekuensi Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kelompok intervensi dan keberhasilan menyusui

Variabel	
Intervensi Edukasi	
Intervensi	18 (56,3)
Kontrol	214(43,7)
Keberhasilan Menyusui	
Berhasil	12 (37)
Tidak berhasil	20 (63)

Tabel 1.3. Pengaruh Edukasi IMD Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Sectio

Edukasi	Keberhasilan menyusui		<i>p-value</i>	OR
	Berhasil f (%)	Tidak Berhasil f (%)		
Intervensi	11 (61,1)	7 (38,9)	0,006	20,43(2,16-192,16)
Kontrol	1 (7,1)	13 (92,9)		

Berdasarkan (tabel. 1.3) di atas, tampak kelompok intervensi memiliki persentasi yang lebih besar sebanyak (61,1 %) dibanding kelompok kontrol dengan jumlah (7,1 %) terhadap keberhasilan menyusui. Hasil ini didukung secara statistik, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi IMD dengan keberhasilan menyusui dimana didapatkan nilai *p value* (0,006) dengan ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga hipotesis gagal di tolak artinya ada pengaruh edukasi terhadap keberhasilan IMD. Hasil analisis juga diketahui nilai Odd Rasio (OR) sebesar 20,43(2,16-192,16) menggambarkan bahwa mereka yang mendapatkan edukasi punya kecenderungan mengalami keberhasilan dalam IMD bayinya sebesar 20,43 kali dibanding ibu yang tidak dilakukan edukasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi tersebut, didapatkan hasil bahwa dari 12 responden yang menjadi sampel penelitian yang berhasil melakukan IMD sebanyak 61,1 % dan berhasil menyusui setelah dilakukan edukasi IMD, sementara yang tidak dilakukan edukasi hanya 7,1 % dengan *p value* (0,006) yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi IMD terhadap keberhasilan menyusui dan ibu yang mendapatkan edukasi IMD

mempunyai kecenderungan akan melakukan menyusui sebesar 20,43 kali lipat dibanding ibu yang tidak dilakukan edukasi. Disini penulis dapat menyimpulkan bahwa edukasi mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan ibu dalam menyusui karena, ketika ibu paham tentang bagaimana proses menyusui dan bagaimana air susu itu dihasilkan, ibu akan semakin paham dan siap untuk menyusui walaupun ada beberapa kendala seperti adanya nyeri luka operasi sekalipun. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Shaffer (2005) dan diperkuat oleh hasil penelitian Revi Agusvina (2015), bahwa inisiasi menyusui dini mempunyai peran dalam proses menyusui bayi dan keberhasilan ibu untuk memberikan ASInya. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah :

1. Dari seluruh sampel yang peneliti ambil yaitu 32 responden sebanyak 56,3% dilakukan edukasi Inisiasi Menyusui Dini sementara 43,7% tidak dilakukan. Dari jumlah 32 responden sampel penelitian, sebanyak 12 responden (37%) berhasil melakukan IMD dan sisanya yaitu 20 responden (63%) tidak IMD.

2. Dari 12 responden yang berhasil melakukan IMD, sebanyak 61,1 % berhasil melakukan IMD setelah dilakukan edukasi, sementara yang tidak dilakukan edukasi IMD hanya sebanyak 7,1 %. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* yang penulis lakukan diperoleh hasil nilai *p value* 0,006 ( $\alpha < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi IMD dengan keberhasilan menyusui dan artinya hipotesis gagal ditolak, disamping diketahui nilai Odd Rasio (OR) sebesar 20,43(2,16-192,16), hal ini menggambarkan bahwa mereka yang mendapatkan edukasi IMD punya kecenderungan akan melakukan IMD dengan benar sebesar 20,43 kali lipat dibanding ibu yang tidak dilakukan edukasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang dilakukan penulis pada penelitian ini, dapat penulis ambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini.

1. Dari seluruh sampel yang peneliti yaitu 32 responden sebanyak 56,3% dilakukan edukasi Inisiasi Menyusu Dini sementara 43,7% tidak dilakukan. Dari jumlah 32 responden sampel penelitian, sebanyak 12 responden (37%) berhasil melakukan IMD dan sisanya yaitu 20 responden (63%) tidak IMD.
  2. Dari 12 responden yang berhasil melakukan IMD, sebanyak 61,1 % berhasil melakukan IMD setelah dilakukan edukasi, sementara yang tidak dilakukan edukasi IMD hanya sebanyak 7,1 %. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,006 ( $\alpha < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi IMD terhadap keberhasilan menyusui dan artinya hipotesis gagal di tolak, disamping diketahui nilai Odd Rasio (OR) sebesar 20,43(2,16-192,16) menggambarkan bahwa mereka yang mendapatkan edukasi IMD punya kecenderungan akan melakukan IMD dengan benar sebesar 20,43 kali lipat dibanding ibu yang tidak dilakukan edukasi.
- Edukasi Inisiasi Menyusu Dini yang benar merupakan salah satu faktor keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. Dan dalam kondisi nyata banyak ibu yang mengalami hambatan dalam prosesnya baik saat awal kehamilan dan selama proses persalinan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keberhasilan tersebut. Sehingga penulis dapat memberikan saran agar edukasi yang benar oleh petugas dan dilakukan pada saat sebelum ibu melahirkan terutama pada ibu dengan rencana tindakan *sectio caesarea*(sc), memberikan peluang yang besar pada keberhasilan menyusui seorang ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fauziah Harahap, I., & Siregar, S. E. D. (2020). *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 357–360. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i3.774>
2. Saraha, R. H. (2020). *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.128>
3. Wulandari, D. R., & Dewanti, L. (2014). *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 393. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.410>
4. Agusvina, R. (2015). *Jurnal Ibu Dan Anak, Imd*, 1–108.
5. Pariselo, H. (2021). *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 156–161.
6. Rachman, T. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27
7. Prior, E., Santhakumaran, S., Gale, C., Philipps, L. H., Modi, N., & Hyde, M. J. (2012). *American Journal of Clinical Nutrition*, 95(5), 1113–1135. <https://doi.org/10.3945/ajcn.111.030254>
8. Alza, Y., Roziana, R., & Fitriani, F. (2018). *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.36929/jpk.v5i1.45>

9. Eke, C. B., Odetunde, I. O., Uwaezuoke, S. N., Muoneke, U. V., Onyire, N. B., Ekwochi, U., & Onwasigwe, C. N. (2019). *Open Journal of Pediatrics*, 09(01), 47–61.  
<https://doi.org/10.4236/ojped.2019.91006>
10. Fauziah Nasution, M. P. (2017). 2(2), 6–18.